



TEOLOGI VIRTUAL (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual Dalam Ibadah-Ibadah Jemaat Di Klasis Sentani)

AGUS ARDIANSYAH

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
agusardiansyah368@gmail.com

ABSTRAK

Di saat terjadi pandemi global covid-19, perdebatan teologis sangat massif di saat harus beribadah di rumah, akibatnya, muncul pandangan yang tersebar, antara lain: “kurang beriman”, “tidak beriman”, “takut menghadapi tantangan”, dan lain-lain sebagainya. Karena itu, merespon berbagai fenomena yang terjadi serta menjawab perkembangan zaman dan pada akhirnya berani untuk mengembangkan teologi *cyber* (*cybertheology*). Jemaat Siloam Waena dan Jemaat Martin Luther Sentani juga turut melaksanakan ibadah virtual mulai dari meluasnya wabah covid-19. Sehingga semua kegiatan gereja yang mengumpulkan banyak orang dilaksanakan secara live streaming. Pada ibadah minggu ibadah dilaksanakan secara online dan juga di laksanakan secara offline. Adapun masalah yang hendak diteliti adalah: Bagaimana pandangan jemaat tentang ibadah yang dilakukan secara virtual di masa pandemi covid-19? Apa pengaruh ibadah yang dilakukan secara virtual bagi jemaat? Bagaimana membangun teologi yang dapat menjawab iman jemaat di masa pandemi?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah virtual adalah cara yang tepat dalam mengambil keputusan pada masa pandemi covid-19. Dan hal itu merupakan suatu langkah menuju sebuah pembaharuan dalam proses pemberitaan Injil Kerajaan Allah dari yang sebelumnya dilakukan secara fisik (tatap muka), mulai dilakukan secara virtual.

Kata Kunci: Teologi, Ibadah Virtual, Pandemi, Klasis Sentani, Deskriptif Kualitatif

ABSTRACT

During the global covid-19 pandemic, theological debates were massive when it came to worshipping at home, as a result, there were scattered views, including: "lack of faith", "no faith", "afraid to face challenges", and so on. Therefore, responding to various phenomena that occur and responding to the times and ultimately dare to develop cyber theology (cybertheology). The Siloam Waena congregation and the Martin Luther Sentani congregation also carried out virtual worship starting from the widespread covid-19 outbreak. So that all church activities that gather many people are carried out live streaming. On Sunday worship services are held online and also carried out offline. The problems to be studied are: How do congregations view worship conducted virtually during the covid-19 pandemic? What is the effect of worship conducted virtually for the congregation? How to build a theology that can answer the faith of the congregation during a pandemic?

In this study, researchers used a qualitative descriptive research method. Descriptive research is research intended to collect information about research subjects and the behavior of research subjects at a certain period. Descriptive qualitative research seeks to describe all existing symptoms or conditions, namely the state of symptoms according to what they are at the time the research is conducted.

From the results of research and discussion, the researcher concludes that the implementation of virtual worship is the right way to make decisions during the covid-19 pandemic. And it is a step towards a renewal in the process of preaching the gospel of the Kingdom of God from what was previously done physically (face to face), starting to be done virtually.

Keywords: *Theology, Virtual Worship, Pandemic, Klasis Sentani, Descriptive Qualitative*

I. PENDAHULUAN

Meluasnya wabah covid-19 (*corona virus disease 19*) yang bermula di Wuhan, Cina. Mengakibatkan perubahan sosial secara drastis dalam masyarakat dunia termasuk gaya hidup. Perubahan gaya hidup itu terlihat pada perilaku memakai masker, jaga jarak, mencuci tangan dan lain-lain sebagai gaya hidup baru atau dikenal dengan nama *new normal life*. Gereja-gereja sebagai komunitas masyarakat Kristen pun merasakan dampak dari perubahan gaya hidup baru. Fakta sosial ini, menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi sangat memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk ibadah-ibadah, dimana teknologi memegang peran penting dalam memfasilitasi ibadah-ibadah pada masa pandemi. Penggunaan teknologi yang tak terbandung lagi oleh batasan usia dan golongan, sehingga pengaruh teknologi berimbas pada gereja-gereja masa kini dan mempengaruhi metode pewartaan berita Injil kerajaan Allah melalui dunia Virtual. Di saat terjadi pandemic global covid-19, perdebatan teologis sangat massif di saat harus beribadah di rumah, akibatnya, muncul pandangan yang tersebar, antara lain: “kurang beriman”, “tidak beriman”, “takut menghadapi tantangan”, dan lain-lain sebagainya. Karena itu, merespon berbagai fenomena yang terjadi serta menjawab perkembangan zaman dan pada akhirnya berani untuk mengembangkan teologi *cyber* (*cybertheology*) sebagai bagian dari landasan ekspresi spiritual dan representasi sehari-hari serta imajinasi terhadap yang sakral di dunia *online* atau realitas virtual (*virtual reality*).

Bertolak dari permasalahan diatas, melihat dari kondisi ini dan juga hal yang sangat baru bagi warga GKI untuk melaksanakan ibadah dalam konteks Ibadah Virtual, apakah mungkin sebagai warga jemaat merasakan nuansa ibadah yang sesungguhnya? Merasakan kondisi yang sama dalam beribadah seperti biasanya (ibadah tatap muka)? 1 Korintus 5:3a “*sebab aku, sekalipun secara badani tidak hadir, tetapi rohani hadir,...*” Rasul Paulus menulis bahwa ia hadir secara rohani sekalipun tubuh jasmaninya tidak, ini adalah kehadiran secara maya yang di sebut dengan istilah kehadiran spiritual.¹ Artinya bahwa kehadiran secara rohani yang di sebutkan di sini merupakan kehadiran yang tidak melibatkan fisik. Apakah Paulus sebenarnya sedang menjelaskan kehadiran tanpa fisik yang di gambarkan sebagai kehadiran virtual?

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin “*descriptivus*” yang berarti uraian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

2.1. Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada jemaat yang aktif beribadah secara virtual yang menggunakan aplikasi zoom, google meet, youtube, dan facebook. Jemaat yang aktif dalam penggunaan

¹ <https://ebahana.com/serba-serbi/artikel/pdt-dr-joshua-m-sinaga-gereja-virtual/> di akses pada 09 february 2020, jam 19:18

teknologi internet antara lain, Jemaat Siloam Waena dan juga Jemaat Marthen Luther Sentani, dan beberapa warga jemaat dari setiap lingkungan ditengah jemaat akan diwawancarai sebagai sampel representatif dalam penulisan skripsi ini.

2.2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid serta informasi yang baik dalam menunjang penelitian ini, dengan demikian penelitian dilaksanakan pada Jemaat GKI Siloam Waena dan Jemaat Marthen Luther Sentani, Klasis Sentani.

III. HASIL PENELITIAN

3.1. Ibadah

Dalam ajaran Kristen ibadah bukan saja suatu rutinitas atau kewajiban untuk memenuhi panggilannya dalam melaksanakan suatu peribadatan, melainkan ibadah sesungguhnya yang harus dipahami yakni penghayatan umat terhadap pernyataan Allah dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu ibadah adalah suatu respon umat terhadap keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada manusia. Bahwa ibadah sebagaimana orang-orang percaya berkumpul serta membesarkan dan memuji memuliakan nama Tuhan, sehingga pada dasarnya ibadah merupakan respon umat percaya untuk tahu mengucap syukur pada Tuhan. Demikian juga bahwa ibadah bukan hanya dilangsungkan di gedung gereja tetapi bisa di lakukan dalam persekutuan, misalnya beribadah bersama keluarga.²

Bagi ibu Marta Lele Marisan dan Gasper Serontouw³ hematnya, bahwa ibadah berarti bersama-sama dengan orang-orang percaya mengadakan suatu puji-pujian dalam arti berdoa, bernyanyi, dan merenungkan firman Tuhan. Selain ibu Marta dan Gasper, beberapa warga jemaat Siloam juga mengutarakan hal yang sama bahwa bersekutu, bersaksi, melayani (Tri panggilan gereja) termasuk dalam beribadah⁴. Adapun juga yang dimaksudkan oleh bapak Andarias Sila Banggapadang⁵, ibadah bukan saja hanya dilakukan secara seremonial yang dilaksanakan pada hari minggu atau pada ibadah unsur. Melainkan bekerja dengan baik sesuai tanggung jawabnya, menolong orang dan semua tindakan yang dilakukan manusia untuk memuliakan Tuhan itulah ibadah. Hematnya ibadah bukan saja datang ke gereja dalam bentuk liturgis, tetapi apapun yang dilakukan untuk memuliakan Tuhan dan bukan untuk memuliakan diri sendiri itulah ibadah. Bahwasanya beribadah secara seremonial dan bersekutu adalah salah satu perintah Tuhan.

² Wawancara Pnt Roberth M. Rumbewas, 10 Juni 2021

³ Wawancara Ibu Marta L. Marisan, 11 Juni 2021

Wawancara Sdr Gasper Serontouw, 08 Juni 2021

⁴ Wawancara Pnt. Heri S. Sihombing, 14 Juni 2021

Wawancara Pnt. Ediwin Manurung, 19 Juni 2021

Wawancara Sdr. Rizal Solissa, 17 Juni 2021

⁵ Wawancara Bpk Andarias Sila Banggapadang, 16 Juni 2021

3.2. Ibadah Virtual Di Masa Pandemi



Gambar 4.1.

Sumber.Doc : Youtube GKI Siloma Waena Ibadah live streaming

Tidak dapat disangkal bahwa kapan pandemi Covid-19 berakhir dan tidak bisa dikemukakan dengan logis atau secara akal sehat manusia untuk menemukan jawaban yang pasti mengenai pandemi yang dimaksud. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pemerintah untuk memutuskan penyebaran Covid-19 yakni jaga jarak (*social distancing*), memakai masker, mencuci tangan, dan selama beberapa bulan di tahun 2021 pemerintah berupaya mengadakan Vaksinasi bagi masyarakat. Maraknya pandemi Covid-19 membuat peribadatanpun juga dibatasi dalam skala jumlah yang besar teruntuk umat beragama dan secara khusus umat Kristen.



Gambar 4.2.

Sumber.Doc : Youtube GKI Martin Luther Sentani 27/06/21 Ibadah live streaming

Menyikapi hal tersebut, sebagai umat Kristen juga perlu untuk mewaspadai pandemi Covid-19 agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan terjadi kepada umat. Salah satu langkah yang dilakukan yakni beribadah secara virtual ditengah realitas pandemi covid-19. Ibadah yang dilaksanakan secara virtual melalui media online berbasis aplikasi seperti *youtube*, *facebook*, *zoom*, maupun *google meet* yang di mediasi oleh internet dan diikuti dirumah masing-masing jemaat. Ibadah virtual juga merupakan respon untuk mengurangi dampak dari pandemi Covid-19 kepada warga jemaat, itulah hal yang dilakukan oleh sebagian besar jemaat teruntuk Gereja Kristen Injili di Tanah Papua seperti yang dilaksanakan Jemaat GKI Siloam Waena dan Jemaat Marthen Luther Sentani, Klasis Sentani.

Ibadah virtual selama masa pandemi merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk tetap bisa beribadah yang di ikuti secara *live streaming*. Karena di tengah realitas pandemi ibadah secara virtual adalah salah satu alternatif yang baik untuk tetap beribadah walaupun tanpa harus tatap muka.⁶ Ibadah virtual merupakan jembatan pembantu bagi jemaat-jemaat terlebih khusus lansia (lanjut Usia) dan mengikutinya secara *live streaming* adalah langkah untuk mencegah kenaikan positif covid.⁷ Zaman era modern ini ibadah secara virtual sangat membantu umat untuk tetap melaksanakan ibadah di tengah pandemi. Jadi gereja semestinya mengikuti era zaman modern sekarang ini, dimana melalui ibadah

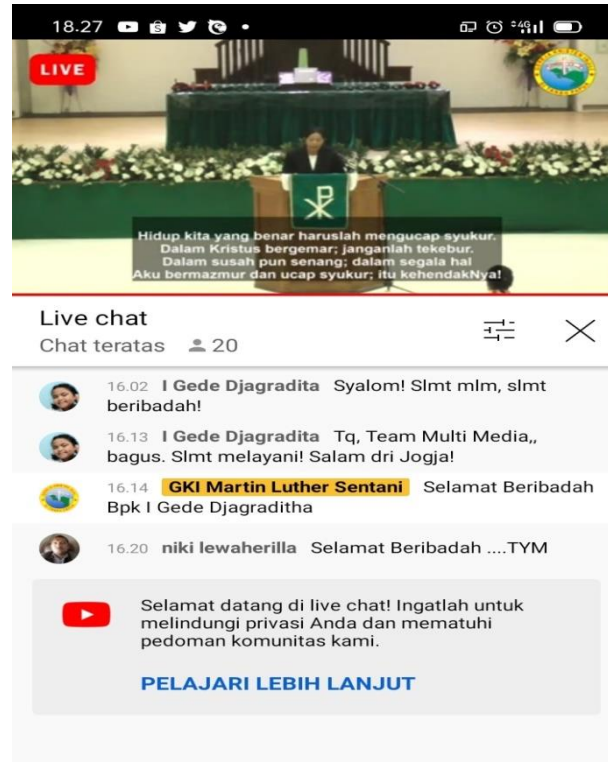
⁶Wawancara sdr Burman Waromi, 08 Juni 2021.

⁷ Wawancara Sdr Imanuel H. Manase, 3 Juli 2021

virtual umat tetap memuliakan nama Tuhan serta membagikan firman Tuhan dengan cara virtual.⁸ Dengan adanya virtual semestinya tetap bersyukur karena masih bisa beribadah dalam masa pandemi.⁹

3.3. Kelebihan Dan Kekurangan Ibadah Virtual Pada Masa Pandemi

Seperti yang di tuturkan oleh Burman Waromi bahwa Ibadah virtual adalah salah satu alternatif untuk tetap beribadah di masa pandemi. Dalam melaksanakan ibadah virtual perlulah di dukung oleh seperangkat teknologi komunikasi, seperti komputer, *Wireless*, *CPU*, kamera dan masih banyak alat yang penulis tidak bisa uraikan secara detail. Komponen-komponen tersebut yang mendukung terlaksananya ibadah secara virtual serta peran *gawai* yang memiliki multi fungsi yang di ciptakan oleh manusia seiring berkembangnya zaman.



Gambar 4.3. Ibadah Akhir Bulan 30/06/21
Sumber Doc : Youtube Multimedia Jemaat Marten Luter Sentani

Kelebihan dalam melaksanakan ibadah secara virtual adalah pemanfaatan teknologi, seperti orang berkacamata dapat membaca Alkitab lebih jelas jikalau ditayangkan secara virtual.¹⁰ Keunggulan dalam melaksanakan ibadah secara virtual memberikan kemudahan untuk tetap beribadah pada masa pandemi, dari segi waktu jikalau terlambat mengikuti ibadah di gedung gereja dengan mengikuti protokol kesehatan sebenarnya memudahkan jemaat untuk mengikutinya secara *live streaming* di rumah.¹¹ Bagi warga jemaat yang enggan datang ke gereja dengan maksud mengurangi dampak covid-19 ibadah virtual sangat membantu untuk tetap mengikuti ibadah walau tidak bersama-sama bersekutu dengan warga jemaat yang mengikuti di gedung gereja dengan protokol kesehatan.¹² Bagi Bahri melakukan ibadah secara virtual merupakan keikutsertaan dalam perkembangan era modern karena tidak selamanya umat tetap beribadah di gedung gereja, pasti ada suatu saat umat akan beribadah dengan cara yang lain

⁸ Wawancara sdri Patriani E. Sembor, 17 Juni 2021

⁹ Wawancara ibu Pnt. Heri S. Sihombing, 14 Juni 2021.

¹⁰ Wawancara Ibu Marta L. Marisan, 11 Juni 2021

¹¹ Wawancara Bpk Andarias Sila Banggapadang, 16 Juni 2021

¹² Wawancara sdri Patriani E. Sembor, 17 Juni 2021

seperti halnya sekarang ini ibadah virtual di sebabkan pandemi covid.¹³ Ibadah virtual juga memiliki dampak positif bagi jemaat yang berada di luar kota, karena dapat terlibat dalam peribadatan walaupun tanpa secara langsung.¹⁴ Secara khusus ibadah virtual memberi keuntungan bagi kaum muda di jemaat, yang mana diberikan tanggung jawab untuk mengoperasikan alat-alat multimedia sehingga mendapatkan ilmu tersendiri. Dari pelaksanaan ibadah virtual¹⁵ peran anggota muda sangat mendukung pengoperasian alat-alat kelengkapan multimedia walaupun dipelajari secara autodidak.¹⁶

Ibadah virtual memiliki ragam kelebihan pada masa pandemi tetapi juga tidak terlepas bahwa ibadah virtual masih memiliki kekurangan. Secara teknis, dalam pelaksanaan ibadah virtual dibutuhkan konektivitas internet, jikalau jaringan atau sambungan internet terputus maka tidak dapat mengikuti ibadah virtual secara *live streaming*.¹⁷ Adapun hal lain yang menjadi kekurangan untuk mengikuti ibadah secara virtual yaitu paket internet, sehingga sebagian besar warga jemaat mengikutinya di gedung gereja disebabkan kekurangan paket internet.¹⁸ Kendala yang lain yakni keterbatasan alat-alat dan penggunaan aplikasi karena ibadah ibadah virtual dilakukan hampir setiap hari sehingga dibutuhkan alat-alat agar dapat menunjang jikalau alat-alat yang sebelumnya rusak. Pada umumnya ibadah secara virtual dibutuhkan kenyamanannya ketika jemaat mengikuti ibadah di rumah.¹⁹ Perspektif lain terhadap ibadah virtual yakni nuansa beribadah, dimana semestinya mengikuti ibadah secara virtual harus sopan, menggunakan pakaian seperti ke gereja, dan harus fokus, serta tidak beraktivitas ketika mengikuti ibadah. Hanya saja hal-hal yang dimaksud belum diterapkan.²⁰

Pelaksanaan ibadah secara virtual memiliki dampak terhadap persembahan. Selama melakukan ibadah secara virtual, para majelis berupaya memikirkan alternatif yang dapat diterapkan kepada warga jemaat agar pengumpulan persembahan jemaat tertata dengan baik. Melihat keadaan seperti ini majelis meresponnya dengan memberitahukan kepada jemaat melalui warta jemaat agar dapat memberikan secara langsung ke gereja atau melalui transfer. Informasi demikian hanya sedikit warga jemaat yang merespon tujuan tersebut.²¹ Jadi persembahan sangat minim baik dalam unsur maupun jemaat ketika melakukan ibadah secara virtual akibat pandemi covid-19

3.4. Dampak Ibadah Virtual Bagi Spritualitas Jemaat Di Masa Pandemi

Pandemi covid-19 menjadi tantangan bagi umat Kristen dalam melaksanakan peribadatan. Apakah pandemi akan membuat kita malas beribadah kepada Tuhan atau pandemi menjadi tantangan bagi jemaat makin bertumbuh untuk datang pada hadirat Tuhan? Walaupun dengan cara beribadah atau bersekutu dengan metode yang berbeda. Pelaksanaan ibadah secara virtual adalah cara efektif untuk dapat beribadah kepada Tuhan di tengah situasi pandemi yang makin menjadi momok di tengah jemaat. Bencana pandemi covid membuat sebagian jemaat yang awalnya malas datang beribadah, melalui ibadah virtual (ibadah *live streaming*) semangat untuk beribadah itu meningkat yang diikuti di rumah masing-masing.²² Sehingga baik ibadah secara *offline* maupun ibadah secara daring dengan cara virtual sebagai umat percaya itu bisa mendekatkan kita pada hadirat Tuhan²³

¹³ Wawancara sdr Hendi Bahri, 13 Juni 2021

¹⁴ Wawancara Pnt F. Derwin Sitorus, 30 Mei 2021

¹⁵ Wawancara Sdr Imanuel H. Manase, 4 Juli 2021

¹⁶ Wawancara Pdt. Yosina Redjauw, 3 Juli 2021

¹⁷ Wawancara sdr Erik Redjauw, 13 Juni 2021

¹⁸ Wawancara Pnt Edwin Manurung, 19 Juni 2021

¹⁹ Wawancara Pnt Roberth M. Rumbewas, 10 Juni 2021

Wawancara Sdr Victor Litaay, 3 Juli 2021

²⁰ Wawancara Pnt Daud Eipepa, 16 Juni 2021

²¹ Wawancara sdri Patriani E. Sembor, Bpk Andarias Sila Banggapadang, Pnt F. Derwin Sitorus.

²² Wawancara Pnt Nevy Hattu, 4 Juli 2021

²³ Wawancara Pnt Tambolang, 4 Juli 2021

Realitas ibadah virtual memang sangat berpengaruh pada spiritualitas jemaat yang mengikuti ibadah secara daring. Dimana sebagai warga jemaat yang menaati himbauan majelis jemaat untuk beribadah di rumah mengikuti *live streaming* sangat direspon. Hanya saja dampak ibadah virtual di rumah memiliki cobaan tersendiri, bukan dalam keluarga melainkan tetangga yang mana memutar lagu gereja saat ibadah virtual berlangsung sehingga firman yang disampaikan tidak didengarkan dengan baik. Hal ini sangat berpengaruh pada spiritualitas jemaat, dimana tetap bersungguh ibadah atau tidak.²⁴ Dalam mengikuti ibadah virtual secara daring sebenarnya baik, hanya saja di tengah-tengah berlangsungnya ibadah tiba-tiba paket internet habis dan tidak mengikuti ibadah hingga selesai dan makna beribadah kurang, ini sangat mempengaruhi spiritualitas jemaat.²⁵ Melaksanakan ibadah secara virtual pada situasi pandemi tidak mengurangi semangat untuk tetap beribadah sekali pun melalui *live streaming*, jadi pandemi covid-19 bukan penghalang untuk tetap melayani Tuhan.²⁶ Bagi Imanuel beribadah secara tatap muka atau secara virtual, Iman kepercayaan kepada Tuhan tetap teguh dalam hadirat Tuhan dan tidak akan menggoyahkan spirit untuk beribadah, karena pandemi ini menggambarkan bagaimana firman Tuhan berkata dimana 2 atau 3 orang berkumpul dalam nama-Ku di situ Aku ada. Artinya ibadah yang dilakukan pada keluarga masing-masing disitu spiritualitas dibangun. Jadi pandemi covid-19 tidak mengurangi sukacita untuk beribadah dan bersekutu.

3.5. Berteologi Di Masa Pandemi Dan Era Modern

Berteologi harus senantiasa relevan pada setiap zaman, sehingga hakekat pemberitaan tentang Kerajaan Allah tetap dinyatakan, meskipun bukan saja dilakukan secara nyata (tatap muka/kontak fisik) seperti layaknya persekutuan dalam jemaat secara umum. Melainkan juga bisa diwartakan kepada seluruh umat di dunia dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi agar tetap eksis menginjili, meskipun dalam dunia maya (*siber*). Pemanfaatan itu semakin jelas terlihat pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019, yang mana metode beribadah berubah secara drastis, yang mulanya dilaksanakan pada gedung gereja kini dialihkan melalui berbagai media seperti *live streaming youtube*, *facebook* atau aplikasi *conference* (pertemuan) seperti *zoom cloud meeting*, dan diikuti oleh umat di rumah masing-masing.

Realitas pemanfaatan teknologi dalam peribadatan itu secara perlahan membuat umat menjadi terbiasa hingga enggan untuk datang ke gereja guna bersekutu dalam peribadatan secara fisik. Perubahan sosial yang terjadi karena pandemi Covid-19 semestinya menjadi acuan terhadap metode berteologi pada masa kini yang dimediasi oleh kemajuan teknologi komunikasi. Kendati pun demikian, tidak ada salahnya berteologi dengan pola yang baru, sebab Injil itu memang sudah semestinya berbuah dan berkembang di seluruh dunia dalam segala zaman dan keadaannya (bnd. Kol. 1:6). Artinya, berteologi tidak harus dengan cara formal lagi, misalnya dengan menyiapkan gedung serta mengundang tamu khusus. Namun, semestinya berteologi juga harus fleksibel agar dapat dirasakan oleh semua kalangan di seluruh dunia dan zamannya.

Pada zaman teknologi saat ini, teologi semestinya berada dalam jajaran teknologi. Agar berita tentang Kerajaan Allah tetap di respons baik melalui web, video, dan juga blog-blog pribadi maupun komunitas dengan perantara media komunikasi yang dimediasi oleh internet. Seperti perintah Tuhan Yesus pada Injil Markus 16:15, "*Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk". Sama halnya pada Kisah Para Rasul 1:8, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."* Realitas pandemi dan teknologi komunikasi yang tak terbendung lagi menjadi realitas untuk tetap berteologi tanpa batasan ruang dan waktu.

Perubahan sosial yang signifikan seharusnya menjadi titik tolak terhadap perspektif berteologi di masa pandemi serta kemajuan teknologi komunikasi. Perlu diketahui bahwa teknologi komunikasi memberikan alternatif yang baik agar dapat meluncurkan terobosan yang baru dalam berteologi di tengah fenomena-fenomena yang tidak sehat ini. Sisi baik dari perkembangan teknologi komunikasi

²⁴ Wawancara Bpk Ronald Risakota, 4 Juli 2021

²⁵ Wawancara Ibu Syane Loupatty, 4 Juli 2021

²⁶ Wawancara Sdr Victor Litaay, 3 Juli 2021

membantu menciptakan sarana yang baru serta menjawab masalah dalam berteologi di tengah pandemi. Ibadah virtual adalah salah satu terobosan dari kemajuan teknologi komunikasi, belum lagi webinar-teologi yang sering dilakukan oleh kalangan teolog untuk tetap memberitakan Injil kerajaan Allah. Jadi berteologi semestinya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Merancang ilmu Teologi di masa pandemi merupakan hal yang sangat positif dan seharusnya dipikirkan oleh kaum teolog. Pada era kemajuan teknologi masa kini beberapa para kaum teolog seperti Antonio Spadaro, S. J., Anthony Le Duc, SVD, Ph.D, Pdt. Izak Lattu, Ph.D dan beberapa teolog lainnya yang merancang suatu teologi di era kemajuan teknologi yakni “*Cybertheology*” yang kemudian melahirkan suatu teologi baru yaitu “*teologi virtual*” yang ikut serta menjawab masalah berteologi pada masa pandemi covid-19

3.6. Membangun Teologi Virtual

Untuk merancang sebuah teologi yang dapat berbaur dengan dunia yang semakin maju harus dirumuskan dengan nuansa kekinian agar teologi tersebut dapat bermanfaat di kemudian hari. Dan lebih penting keterlibatan para teolog untuk bersama-sama merumuskan serta terlibat langsung untuk memberikan pemahaman yang baik kepada umat kristen, salah satu rujukan teologi yang dibangun yaitu “Teologi virtual”. Mengutip dari Nuban Timo, kekristenan dalam berteologi cyber diajak untuk membangun bumi sebagai “prototipe surga” (Nuban Timo, 2018: 190).

Pemahaman teologi virtual muncul ketika terkuak mengenai “*Cybertheology*” atau yang dikenal sebagai “*teologi siber*” (lihat hal 39). Teologi virtual sederhananya seperti teologi kontekstual, teologi pembebasan, yang muncul ketika ada realitas kehidupan manusia. Misalnya, teologi pembebasan lahir dikarenakan ketidakadilan yang dialami umat manusia yang berstatus sosial rendah. Konteks teknologi informasi sebagai realitas untuk mengembangkan suatu ilmu yang di dalamnya memiliki ajaran untuk mengarahkan manusia hidup lebih baik. Teknologi pada hari-hari ini (abad 21) telah menjadi bagian hidup dari manusia, melalui teknologi informasi sebagian orang mengarahkan hidupnya untuk bercerita, berdiskusi, dan saling curhat dalam bentuk video yang dapat di *share* pada media-media sosial seperti *Facebook*, *Yuotube*, *Instagram*, *Twitter* dan lain sebagainya. Nampaklah kehidupan manusia secara riil pada media virtual, sehingga kelihatan nyata kehidupan dunia *immaterial*. Hemat penulis semestinya dunia *immaterial* menjadi pusat berteologi umat Kristen. Pada hakekatnya untuk memahami kehadiran Tuhan bukan saja secara transenden maupun secara imanen melainkan secara virtual. Secara sosiologis Tuhan dipahami secara imajinasi oleh manusia, di mana manusia mencari Tuhan yang tidak kelihatan namun eksistensi-Nya dapat dirasakan oleh intuisi (mata iman). Tuhan tidak hadir secara atomik (physically), melainkan secara digit (virtual) (Izak, 2020: 142).

Teologi tanpa tinta adalah julukan khas untuk teologi virtual yang mana sangat memudahkan dalam mengakses tentang Tuhan dalam dunia digital. Izak Lattu Mengutip Anthony Duc Secara spiritual, melalui dunia maya ini, manusia dapat mengalami Tuhan sebagaimana juga dalam dunia *offline*. Hal itu merupakan kenyataan bahwa realitas virtual telah meresapi setiap aspek kehidupan manusia. Itu berarti bahwa bentuk komunikasi ini harus tercermin tidak hanya secara sosiologis tetapi juga spiritual dan teologis.

Berdasarkan pemahaman dan kemampuan manusia untuk mencari makna terhadap yang transenden dalam realitas virtual, maka dapat dipahami bahwa teknologi dan dimensi spiritual manusia mengalami integrasi karena manusia mengizinkan teknologi dan dunia *online* mempengaruhi relung hati manusia termasuk pandangannya mengenai realitas, struktur makna (*structures of meaning*) serta identitas (*sense of identity*) (Macalangan, 2017: 112). Teologi virtual pada dasarnya tidak di batasi oleh ruang dan waktu sehingga spiritualitas dan iman seseorang bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan dan konteks kehidupannya. Oleh karena itu kajian terhadap teologi virtual sangat memberi dampak yang positif bagi kemajuan ilmu teologi untuk hari ini dan waktu yang akan datang.

3.7. Analisis

Hemat penulis peribadatan yang dilakukan secara virtual merupakan langkah yang tepat untuk menekan angka kenaikan positif pandemi covid-19 terhadap warga jemaat. Ibadah virtual sedemikian rupa dirancang agar memudahkan jemaat untuk tetap melaksanakan ibadah baik ibadah unsur, ibadah keluarga dan ibadah minggu. Dengan demikian hal-hal yang harus diantisipasi untuk mencegah tertundanya pelaksanaan ibadah virtual yakni, memiliki kuota internet yang cukup serta memahami

penggunaan smartphone atau perangkat lain yang digunakan untuk melaksanakan ibadah virtual yang diikuti secara *live streaming*. Ibadah virtual tidak berbeda dengan ibadah yang dilaksanakan di gedung gereja, semestinya ibadah virtual secara *live streaming* tidak harus dipersoalkan karena pada dasarnya media virtual adalah cerminan dari pelaksanaan ibadah yang dilangsungkan di gedung gereja.

Kenyamanan adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi untuk terlibat dalam peribadatan secara virtual. Maksud penulis mengenai kenyamanan yakni nuansa misalnya ruang, berpakaian, aktivitas. Setiap keluarga mempunyai satu ruang khusus di rumah masing-masing yang mana orang lain tidak boleh sama sekali berada di ruang tersebut, seperti ruang doa, maupun ruang kamar. Sama halnya dalam melaksanakan ibadah virtual melalui siaran langsung di *youtube*, apa yang penulis maksudkan ialah ketika beribadah secara virtual ruang menjadi salah satu konsep untuk merasakan kenyamanan dalam mengikuti ibadah virtual agar terhindar dari gangguan. Ibadah virtual ataupun ibadah secara langsung (tatap muka) etika berpakaian adalah hal yang patut di jaga, kalau pun ibadah virtual dilaksanakan dirumah tetap eksistensi beribadah mesti dihormati oleh jemaat. Oleh karena itu tata krama berpakaian atau busana yang digunakan harus seperti ketika jemaat mengikuti ibadah secara langsung di gedung gereja. Sehingga makna spiritual itu nampak nyata pada tindakan, walaupun beribadah secara virtual disitu umat sedang memuliakan Tuhan. Ibadah virtual harus di pandang sama seperti ibadah biasanya yaitu ibadah secara konvensional artinya bahwa segala aktivitas dikurangi seperti memasak, membersihkan rumah dan lain sebagainya, ibadah virtual bukan seperti menonton televisi atau sekadar mendengarkan renungan. Ibadah virtual mempunyai bobot tersendiri, ketika umat mengikuti ibadah secara *live streaming* berarti umat sedang menyiapkan diri untuk datang pada hadirat Tuhan. Walaupun bersekutu melalui ruang *cyber* karena perangkat bukan titik fokus melainkan hati umat kepada Tuhan dengan beribadah sungguh-sungguh.

Jadi, melaksanakan peribadatan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi merupakan hal yang positif. Melalui kemajuan teknologi komunikasi serta umat yang dibatasi melakukan aktivitas dikarenakan pandemi covid-19. Dengan kemajuan teknologi yang semakin memudahkan, semestinya gereja menggunakan kesempatan ini untuk terusewartakan firman Tuhan, baik diskusi *online* tentang iman Kristen, pertumbuhan jemaat, ajaran Yesus Kristus dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi spiritualitas umat Kristen makin bertumbuh dan kokoh dalam ajaran Kristen.

3.8. Kajian Teologis

Teologi Virtual : Pola Baru Dengan Esensi Yang Sama

Penyebaran virus corona yang semakin meresahkan umat di seluruh dunia dan sangat terasa pada umat Kristen di Indonesia. Segala aktivitas dibatasi, kendatipun beribadah di gedung gereja harus dibatasi, guna mencegah penyebaran virus corona. Pro dan kontra di antara sesama umat terjadi namun tidak berlangsung lama. Langkah yang di buat oleh Sinode GKI di Tanah Papua memberlakukan ibadah di rumah dengan pedoman liturgi yang telah di bagikan di masing-masing keluarga. Sehingga rumah bukan lagi di pandang sebagai tempat peristirahatan saja, tetapi rumah kini menjadi tempat bersekutu dan melayani Tuhan dalam lingkup keluarga atau rumah tangga. Menurut Alexander Lukuhay perubahan konsep ibadah di tengah pandemi pada dasarnya tidaklah merubah makna ibadah secara esensial, tetapi sebenarnya adalah upaya untuk mengembalikan *nature* dari makna ibadah itu sendiri yang telah mengalami *degradensi* makna.

Kelebihan penggunaan teknologi siber sangat menopang dalam melakukan satu terobosan berteologi yang seharusnya dibangun sesuai dengan perkembangan sekarang ini. Kehidupan modern masa kini menjadi fokus utama terhadap perkembangan ilmu teologi bagi generasi yang hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi. Pada 1 Raja-Raja 8:27 “*Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi? Sesungguhnya langit, bahkan langit yang mengatasi langit segala langit pun tidak dapat memuat Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini*” ayat ini menggambarkan bahwa kemaha kuasa Allah tidak ada bandingannya, alangkah eloknya kemaha kuasa Allah terus di kabarkan tanpa memandang media yang digunakan. Agar wujud *logos* itu nyata dalam sisi kehidupan manusia. Spiritualitas dan iman seseorang bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan dan konteks kehidupannya. Iman pada masa kini sudah tidak lagi terpenjara dalam teks-teks suci, naskah kuno, papirus, batu bertulis, dan media-media atomik lainnya (Mick M. Sopacoly & Izak Y.M. Lattu, 2020, 145).

Pada era digital ini yang sanga relatif mudah untuk menghubungkan antara satu dengan yang lain tanpa harus bersentuhan, maka disitulah firman atau *logos* diberitakan, mengapa demikian karena terjadi konektivitas yang bisa menghubungkan aras lokal, nasional maupun internasional. Berada pada zaman yang begitu eksis sepatutnya memudahkan untuk memberitakan Injil. Injil Markus 16 :15 “*Lalu Ia berkata kepada mereka : ”Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”* pola hidup serba instan memberi dampak yang positif terhadap penggunaan teknologi komunikasi yang mana memiliki fungsi pada perangkat elektronik komunikasi untuk digunakan sebagai misi penginjilan sebagaimana di perintahkan oleh Tuhan Yesus. Perkembangan teknologi digital ini dimana ibadah, webinar teologi, diskusi teologi, dilaksanakan secara virtual daring disitulah wujud teologi seharusnya berada pada zaman modern ini. Jadi, intinya sebagai umat Tuhan harus mampu menyesuaikan diri pada perkembangan zaman ini agar injil juga terus diberitakan kepada umat yang lain dan tidak berhenti karena godaan zaman yang dapat mempengaruhi hidup kita (bnd Mat 24:4-5).

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah virtual adalah cara yang tepat dalam mengambil keputusan pada masa pandemi covid-19. Dan hal itu merupakan suatu langkah menuju sebuah pembaharuan dalam proses pemberitaan Injil Kerajaan Allah dari yang sebelumnya dilakukan secara fisik (tatap muka), mulai dilakukan secara virtual. Meskipun proses virtual itu sudah ada sebelum pandemi, yatu sejak mulai berkembangnya alat-alat teknologi seperti, radio, tv, telegraf, dsb. Pemanfaatan teknologi komunikasi sesungguhnya sudah menjadi alat pemberitaan Injil, hanya, adanya pandemi covid-19, pemanfaatan itu semakin memuncak dan mulai dengan serius digunakan sebab hal itu menjadi suatu langkah pencegahan penyebaran virus corona.

Namun, penggunaan teknologi tersebut mulai dirasakan oleh berbagai kalangan yang akhirnya membuat mereka menjadi nyaman dan mulai terbiasa. Sehingga, perlu dibangunnya suatu pemahaman yang tepat dalam ranah teologi (teologi virtual) guna menjadi acuan dalam proses menjalankan peribadatan virtual, karena hal ini merupakan hal yang dianggap baru dan tidak sedikit orang yang kurang memahaminya, terutama dalam kedisiplinan melakukan ibadah virtual tersebut.

Di sini lain, terlaksananya ibadah virtual melalui pemanfaatan teknologi yang didorong oleh adanya pandemi covid-19, membuat sehingga timbullah suatu metode yang baru dalam berteologi. Dan hal itu membuktikan relevannya teologi pada kemajuan zaman di masa revolusi industri 4.0 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch.**1999. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*,Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Afandi, Yahya.** *Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology”*,JURNAL FIDEI, Vol.1, No.2, Desember 2018.
- Avis, Paul.***Ambang Pintu Teologi*,Jakarta: BPK Gunung Mulia1991.
- Banawiratma, J.B.**1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu; Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius,
- Banawiratma, J. B.**1986. *Panggilan Gereja Indonesia Dan Teologi*,Yogyakarta: Kanisius,
- Boersema, Jan A.** dkk., 2018. *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Literatur Perkantas,Cet.Ke-2.
- Briggs, Asa & Burke, Peter.** 2006. *Sejarah Media Sosial : Dari Gutenberg Sampai Internet*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Drewes,B. F.dan Mojau, Julianus.** 2010. *Apa Itu Teologi, Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Duc, AnthonyLe.***Cybertheology: Theologizing In The Digital Age*,Articlein SSRN Electronic Journal, January 2016.
- Hadiwijono, Harun.***Teologi Reformatis Abad Ke-20*.Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Astar.**2005. *Matinya Dunia Cyberspace:Krtik Humanis Mark Slouka Terhadap JagatMaya*. Yogyakarta: LKiS.

- Hamman, Jaco J.** 2017. *Growing Down Theology And Human Nature In The Virtual Age*, Texas: Baylor University Press.
- Koentjaraningrat,** dkk. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama, Edisi ke-3, cet ke-13
- Lukito, Daniel Lucas.** *Pengantar Teologia Kristen 1*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Mukhtar.** 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta ; Referensi (GP Press Group).
- Nitiprawiro, Wahono.** 1987 *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis, Dan Isinya*, Jakarta: PT Masa Merdeka,
- Pakpahan, Binsar Jonathan.** Artikel: *Digital Theology :Position Paper*,
- Piliang, Yasraf Amir.** *Masyarakat Infomarsi dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial*. Jurnal Sosioteknologi, 2012.
- Riyanto, Armada.** dkk. 2020. *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rulli Nasrullah,** 2016. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet. Ke-2.
- Shields, Rob.** 2003. *Virtual : Sebuah Pengantar Komprehensif*, London & New York : Routledge.
- Suyanto, M.** 2005. *Pengantar Teknologi Informasi Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Andi,
- Syukur, Nico.** 1991. *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.

Website :

- <https://ebahana.com/serba-serbi/artikel/pdt-dr-joshua-m-sinaga-gereja-virtual/> di akses pada 09 february 2020, jam 19:18
- <http://deliciamandy.com/the-fourth-industrial-revolution-review-and-summary/>, diakses pada 13 Februari 2021, pukul 19.23 WIT.
- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf&ved=2ahUKEwjzGNSJ0-nwAhWM7HMBHcX7ATcQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw1XrTlrAWT9nLzUK46_T-jp. diakses pada 27 Mei 2021, 19.30 WIT.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/16427/53/Bab%202.pdf>, diakses pada 24 April 2021, pukul 21:50 WIT.
- <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/604/325>, diakses pada 04 Maret 2021, pukul 00:42 WIT.
- <https://m.liputan6.com/hot/read/4432733/virtual-adalah-bentuk-komunikasi-maya-ketahui-pengertian-dan-jenisnya#:~:text=Virtual%20adalah%20bentuk%20komunikasi%20langsung,nyata%2C%20hanya%20mirip%20seperti%20nyata>, diakses pada 08 Februari 2021, pukul 13.00 WIT.
- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/view/13924&ved=2ahUKEwjK-5em2aDwAhVCXn0KHWxsB9MQFjAAegQIBBAC&usg=AOvVaw1u3kdXQYWZksyX8_4SnjnQ, diakses pada 28 April 2021, pukul 19.13 WIT.
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/185651-ID-analisis-pemanfaatan-virtual-community-s.pdf&ved=2ahUKEwjw8JjA1KDwAhUvILcAHUaPBfYQFjABegQIBRAC&usg=AOvVaw0V148zN88F7LNK-oLfFgZr>, diakses pada 28 April 2021, pukul 18.52 WIT.
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/negara/article/download/1459/897&ved=2ahUKEwie28uq5aXwAhWGV30KHfKhAB0QFjABegQIGRAC&usg=AOvVaw0gZAnBCuYcILR6qGnYTq8f>, diakses pada 29 April 2021, pukul 21.57 WIT